

PERAN *ULOS RAGI HOTANG* DAN *SONGKET PANDAI SIKEK* DALAM UPACARA ADAT PERNIKAHAN

Putri Enjelita Tambunan¹, Yona Lista Putri², Alipuddin³

Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

¹putrytambunan489@gmail.com | ²yonalista14@gmail.com | ³Alipuddin@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted : 20 Okt 2024

Revised : 20 Nov 2024

Accepted : 26 Des 2024

Abstract

This research discusses the role of Ulos Ragi Hotang and Weaving Pandai Sikek in traditional wedding ceremonies as important symbols in Batak and Minangkabau culture. Ulos Ragi Hotang, which is used in Batak wedding customs, functions as a symbol of love, prayer and protection given by the family to the bride and groom through the Mangulosi procession. Meanwhile, the Pandai Sikek weaving in traditional Minangkabau wedding ceremonies symbolizes the social status, wisdom, as well as the beauty and strength of Minangkabau women. Both not only act as traditional symbols, but also contain cultural values that reflect the ethnic identity of each community. Through literature study methods, this research found that even though Ulos and Tenun are faced with the influence of modernization, they remain important elements that enrich the meaning and continuity of wedding customs in both cultures. Place the Indonesian abstract in this section.

Keyword : Ulos, Ragi Hotang, Clever, Sikek Weaving.

Abstrak

Penelitian ini membahas peran *Ulos Ragi Hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam upacara adat pernikahan sebagai simbol penting dalam budaya Batak dan Minangkabau. *Ulos Ragi Hotang*, yang digunakan dalam adat pernikahan Batak, berfungsi sebagai lambang kasih sayang, doa, dan perlindungan yang diberikan oleh keluarga kepada pengantin melalui prosesi *Mangulosi*. Sementara itu, Tenun Pandai Sikek dalam upacara pernikahan adat Minangkabau melambangkan status sosial, kebijaksanaan, serta keindahan dan kekuatan perempuan Minangkabau. Keduanya tidak hanya berperan sebagai simbol adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan identitas etnis masing-masing masyarakat. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa meskipun *Ulos* dan Tenun dihadapkan pada pengaruh modernisasi, keduanya tetap menjadi elemen penting yang memperkaya makna dan kelangsungan adat pernikahan di kedua budaya.

Kata Kunci : *Ulos, Ragi Hotang*, Tenun, Pandai Sikek

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, termasuk kain tradisional yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat. Dua di antaranya adalah *Ulos Ragi Hotang* dari budaya Batak dan Tenun Pandai Sikek dari Minangkabau. Kedua jenis kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian atau perhiasan, tetapi juga memiliki simbolisme yang kuat dalam berbagai upacara adat, terutama pernikahan.

Ulos Ragi Hotang dalam tradisi Batak melambangkan kasih sayang, kebahagiaan, dan keberkahan bagi pasangan yang menikah. Sementara itu, Tenun Pandai Sikek dari Minangkabau, selain memiliki keindahan estetis, juga merefleksikan nilai-nilai luhur seperti ketekunan, kearifan, dan status sosial dalam masyarakat. Keduanya memiliki peran penting dalam membangun makna dan simbolisme pernikahan adat, serta menjadi salah satu bentuk pelestarian tradisi.

Namun, dengan adanya modernisasi dan pengaruh budaya luar, peran kain tradisional dalam upacara adat, khususnya pernikahan, mulai terpinggirkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendalami kembali peran *Ulos Ragi Hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam upacara adat pernikahan dan untuk melihat sejauh mana keberadaannya dipertahankan dalam era modern.

Tujuan penelitian dalam jurnal ini, yaitu: 1) Menganalisis peran *Ulos Ragi Hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak. 2)

Mengidentifikasi makna simbolik *Ulos Ragi Hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam tradisi pernikahan masyarakat Minangkabau. 3) Menggali perbedaan antara *Ulos Ragi Hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam upacara adat pernikahan.

Identifikasi masalah yang ada dalam jurnal ini, yaitu: 1) Apa peran *ulos ragi hotang* dan tenun pandai sikek dalam upacara adat pernikahan? 2) Apa makna atau nilai yang terkandung dalam *ulos ragi hotang* dan tenun pandai sikek dalam upacara adat pernikahan? 3) Apa perbedaan *ulos ragi hotang* dengan tenun pandai sikek dalam upacara adat pernikahan?.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka dan analisis data.



Gambar 1. *Ulos Ragi Hotang*
(Sumber: Batiketa, 2024)



Gambar 2. Pemberian *Ulos* Pada Pengantin
(Sumber: Riau Aktual via riauaktual.com, 2024)



Gambar 3. Tenun Pandai Sikek
(Sumber: google maps, 2024)



Gambar 5. Tenun Pandai Sikek Dengan Motif
Pucuang Rabuang

(sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Pucuang_rabuang, 2024)

METODE

Langkah-langkah dalam penelitian jurnal ini meliputi: 1) Tahap persiapan, seperti mempersiapkan studi Pustaka dan analisis data. 2) Tahap pengumpulan data. Mengumpulkan data melalui studi Pustaka dan analisis data, dan dokumentasi yang bersumber dari internet. 3) Tahap Analisis Data. Menganalisis data yang telah terkumpul menggunakan metode kualitatif. 4) Tahap Pelaporan. Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal.

Metode Penelitian yang digunakan dalam jurnal ini berupa metode studi pustaka, yang Dimana penulis mengumpulkan data, dan informasi yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis berbagai literatur atau sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian.



Gambar 4. Tenun Pandai Sikek Pada Pengantin
(Sumber: [https:// mengenal-songket-pandai-sikek-kain-tenun-bersulam-emas-khas-sumatera-barat, 2024](https://mengenal-songket-pandai-sikek-kain-tenun-bersulam-emas-khas-sumatera-barat,2024))

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Ulos Ragi Hotang merupakan salah satu jenis ulos yang memiliki peran penting dalam adat Batak, khususnya dalam upacara pernikahan. Secara simbolis, *ulos* ini melambangkan ikatan yang kuat antara pasangan pengantin dan keluarga besar. Berikut adalah beberapa peran *Ulos Ragi Hotang* dalam upacara pernikahan adat Batak:

Pertama, Simbol Restu dan Berkat. *Ulos Ragi Hotang* diberikan oleh orang tua pengantin sebagai simbol restu dan berkat untuk kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengantin. Penggunaan *ulos* ini melambangkan harapan agar pernikahan mereka akan sekuat dan sekokoh *hotang* (rotan), yang sulit untuk dipatahkan.

Kedua, Penghubung antara dua keluarga. Dalam adat Batak, pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. *Ulos Ragi Hotang* menjadi lambang penghubung antara kedua keluarga tersebut, mencerminkan ikatan kekerabatan yang erat dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keharmonisan pernikahan.

Ketiga, Pemberian *ulos* kepada Pengantin: *Ulos Ragi Hotang* biasanya dikenakan pada momen puncak upacara pernikahan, ketika *ulos* ini dililitkan pada tubuh kedua mempelai oleh para orang tua atau tetua adat. Proses ini dikenal sebagai "mangulosi," yaitu memberikan *ulos* sebagai simbol perlindungan dan ikatan suci. *Ulos* ini dianggap sebagai pengikat hubungan

yang tak terpisahkan.

Tenun Pandai Sikek merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Minangkabau. Kain tenun ini memiliki nilai estetika tinggi, diproduksi dengan teknik yang rumit, dan dihiasi dengan motif-motif khas yang sarat makna filosofis. Dalam upacara adat pernikahan Minangkabau, Tenun Pandai Sikek memainkan peran yang signifikan, tidak hanya sebagai pelengkap busana, tetapi juga sebagai simbol adat, identitas, dan status sosial.

Pertama, sebagai bagian dari busana pengantin. Tenun Pandai Sikek kerap digunakan dalam pakaian pengantin tradisional Minangkabau. Pengantin perempuan, khususnya, sering mengenakan kain tenun ini sebagai selendang atau kain sarung yang melengkapi busana adat mereka. Penggunaan Tenun Pandai Sikek dalam pakaian pengantin ini memperlihatkan kebanggaan terhadap budaya lokal serta menjadi simbol kemegahan dalam prosesi pernikahan.

Kedua, sebagai seserahan pernikahan. Dalam adat pernikahan Minangkabau, pihak keluarga mempelai pria membawa seserahan kepada keluarga mempelai wanita sebagai bentuk penghormatan dan kesungguhan dalam membina hubungan keluarga baru. Kain Tenun Pandai Sikek sering kali menjadi bagian dari seserahan ini, melambangkan kekayaan budaya dan status sosial keluarga mempelai pria. Kain ini bukan sekadar benda material, tetapi juga menyampaikan makna simbolik tentang kehormatan dan penghargaan terhadap keluarga

yang dipinang.

Ketiga, simbol identitas dan status sosial: Dalam masyarakat Minangkabau, kain tenun memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tekstil. Tenun Pandai Sikek dipandang sebagai simbol status sosial dan identitas keluarga. Pemilihan motif dan warna tenun juga memiliki arti penting dalam menandakan kelas sosial atau harapan tertentu dalam prosesi pernikahan. Misalnya, motif "Pucuak Rabuang" yang umum digunakan melambangkan pertumbuhan, kehidupan baru, dan harapan akan keberhasilan dalam berumah tangga (Maulida, 2020).

Kain tradisional, seperti *ulos ragi hotang* dari masyarakat Batak dan Tenun Pandai Sikek dari masyarakat Minangkabau, memiliki makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan adat, terutama dalam upacara pernikahan. Kain-kain ini bukan sekadar penutup tubuh, tetapi melambangkan berbagai nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Pembahasan

a. Makna *Ulos Ragi Hotang* Dalam Pernikahan Adat Batak.

Ulos merupakan salah satu kain adat yang paling penting dalam budaya Batak. Di antara berbagai jenis *ulos*, *ulos ragi hotang* memiliki tempat khusus dalam upacara pernikahan adat Batak. Berikut adalah beberapa makna utama dari *ulos ragi hotang*:

Pertama, simbol kasih sayang dan

persatuan. *Ulos ragi hotang* melambangkan ikatan kasih sayang yang kuat antara dua keluarga. Dalam upacara adat, *ulos* ini diberikan kepada pasangan pengantin sebagai tanda restu dan doa untuk kehidupan pernikahan yang harmonis. Kata "ragi hotang" sendiri merujuk pada ikatan kuat seperti "rotan yang terjalin," yang menyiratkan harapan bahwa pasangan suami istri akan selalu bersatu dalam segala keadaan.

Kedua, lambang keberkahan dan perlindungan. Pemberian *ulos* kepada pasangan pengantin melambangkan doa-doa keberkahan dari keluarga besar, agar mereka dilindungi dan dijauhkan dari kesulitan dalam kehidupan rumah tangga. Dalam adat Batak, *ulos* juga berfungsi sebagai perantara doa dan simbol perlindungan spiritual.

Ketiga, keharmonisan keluarga. *Ulos ragi hotang* juga memiliki makna simbolis terkait dengan hubungan harmonis antara keluarga besar. Saat *ulos* ini diberikan, ada harapan bahwa keluarga kedua belah pihak akan selalu menjaga hubungan baik dan bekerja sama untuk mendukung kehidupan pasangan pengantin.

b. Makna Tenun Pandai Sikek dalam Pernikahan Adat Minangkabau.

Dalam adat Minangkabau, kain tenun memiliki tempat yang istimewa, terutama Tenun Pandai Sikek yang digunakan dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan. Berikut adalah beberapa makna penting dari Tenun Pandai Sikek dalam konteks pernikahan adat.

Pertama, simbol kebijaksanaan dan ketekunan. Tenun Pandai Sikek melambangkan kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pembuatan kain yang rumit dan memakan waktu panjang mencerminkan nilai ketekunan, kerja keras, dan ketelitian. Ini mengandung makna bahwa kehidupan pernikahan juga memerlukan ketekunan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kedua, lambang status sosial. Dalam adat Minangkabau, Tenun Pandai Sikek sering kali digunakan oleh keluarga dari lapisan sosial yang terpendang. Kain ini mencerminkan status sosial yang tinggi serta kemuliaan dan kehormatan keluarga pengantin. Penggunaan tenun dalam upacara pernikahan menunjukkan nilai-nilai kebanggaan budaya dan identitas sosial yang kuat.

Ketiga, representasi kearifan lokal. Setiap motif dalam Tenun Pandai Sikek memiliki makna tertentu yang terkait dengan filosofi kehidupan dan ajaran adat Minangkabau. Misalnya, motif-motif tertentu melambangkan nilai-nilai kepemimpinan, kearifan, dan gotong royong, yang menjadi pedoman dalam membangun rumah tangga yang sejahtera.

c. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Penggunaan Ulos dan Tenun dalam Upacara Pernikahan.

Penggunaan *ulos ragi hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam upacara pernikahan adat mencerminkan sejumlah nilai budaya yang

penting, antara lain:

Pertama, nilai keharmonisan keluarga. Kain-kain ini berfungsi sebagai simbol persatuan antara keluarga pengantin. Melalui pemberian *ulos* atau tenun, keluarga besar menyatakan dukungan mereka terhadap pasangan yang baru menikah dan mengharapkan keharmonisan dalam hubungan antar keluarga.

Kedua, pelestarian tradisi dan identitas budaya. Penggunaan kain tradisional dalam pernikahan adat juga mencerminkan komitmen untuk melestarikan warisan budaya. Kain-kain ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya Batak dan Minangkabau di tengah arus modernisasi.

Ketiga, spiritualitas dan doa. Kain tradisional seperti *ulos ragi hotang* tidak hanya berfungsi secara simbolis tetapi juga dianggap sebagai pembawa doa dan harapan spiritual. Penggunaannya dalam pernikahan adat mencerminkan harapan agar pengantin mendapatkan restu dari leluhur dan diberkati dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Keempat, keberkahan ekonomi. Selain makna simbolik, kain-kain ini juga merepresentasikan keberkahan ekonomi dan kesuburan. Bagi pengantin, kain ini menjadi simbol dari harapan kehidupan yang sejahtera dan produktif.

d. Perbedaan Ulos Ragi Hotang dan Tenun Pandai Sikek dalam Upacara Adat Pernikahan.

Makna dan Simbolisme Kain. *Pertama*,

ulos ragi hotang. *Ulos ragi hotang*, khususnya dalam upacara pernikahan Batak, memiliki makna yang sangat kuat sebagai simbol pengikat kasih sayang antara kedua keluarga pengantin. *Ulos* ini sering diberikan oleh pihak keluarga untuk menyimbolkan perlindungan, doa, dan restu bagi pasangan pengantin yang baru saja menikah. *Ulos* juga melambangkan keberkahan, kesehatan, dan keberlangsungan hidup yang sejahtera bagi pasangan.

Kedua, Tenun Pandai Sikek. Tenun Pandai Sikek memiliki simbolisme yang lebih berkaitan dengan status sosial dan prestise dalam masyarakat Minangkabau. Kain ini sering kali digunakan oleh keluarga mempelai wanita, menunjukkan bahwa keluarga tersebut berasal dari golongan yang dihormati. Selain itu, motif pada tenun sering kali mencerminkan nilai-nilai filosofis, seperti keuletan, kekuatan, dan kesabaran, yang dianggap penting dalam kehidupan pernikahan.

e. Fungsi dalam Prosesi Pernikahan

Ulos ragi hotang dalam pernikahan adat Batak memiliki fungsi yang sangat sakral. Kain *ulos* diberikan kepada kedua pengantin sebagai simbol penghubung antara mereka dengan keluarga besar. Ada beberapa momen penting di mana *ulos* diberikan, salah satunya adalah *mangulosi*, yaitu proses pemberian *ulos* dari keluarga kepada pengantin sebagai tanda bahwa keluarga menerima mereka dengan doa dan restu. *Ulos* juga digunakan oleh pengantin selama prosesi adat pernikahan untuk mengikat hubungan kekeluargaan, sebagai selempang.

Tenun Pandai Sikek biasanya digunakan sebagai busana pengantin atau dikenakan oleh keluarga mempelai perempuan dalam pernikahan adat Minangkabau sebagai sarung atau rok dan sebagai selempang. Kain ini tidak digunakan dalam ritual pemberian simbol seperti *ulos*, tetapi lebih menonjolkan fungsi estetis dan status sosial. Keindahan kain ini mencerminkan martabat keluarga, serta menandai pentingnya peran perempuan dalam adat Minangkabau yang matrilineal, di mana garis keturunan ditarik melalui pihak ibu.

f. Teknik Pembuatan dan Material

Ulos ragi hotang dibuat dengan teknik tenun ikat tradisional menggunakan bahan-bahan dari serat alami seperti kapas. *Ulos ragi hotang* khususnya memiliki pola yang lebih sederhana namun sangat kaya makna, dengan warna dominan hitam, merah, dan putih yang melambangkan elemen kehidupan dalam budaya Batak. Proses pembuatan *ulos* biasanya dilakukan secara manual oleh para pengrajin *ulos*, yang memakan waktu cukup lama.

Tenun Pandai Sikek dibuat dengan teknik tenun yang lebih rumit menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Proses pembuatan kain ini sangat presisi dan membutuhkan keterampilan tinggi. Kain ini dibuat dari bahan seperti benang sutra atau benang katun halus, dan dihiasi dengan motif-motif geometris dan alam yang penuh filosofi. Motif yang rumit dan teknik menenun yang halus membuat tenun Pandai Sikek sering dianggap sebagai karya seni tekstil yang sangat bernilai.

Motif Ulos Ragi Hotang



Gambar 6. Penamaan motif ulos ragi hotang, (Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

Makna penamaan motif pada Ulos Ragi Hotang yaitu:

1. Kepala, melambangkan awal dari semua motif yang terdapat pada *ulos ragi hotang* dan melambangkan kedudukan laki-laki.

Kepala



Gambar 7: Bagian Motif Kepala (Sumber : jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

2. Ipon-ipon, biasanya menggunakan benang pakan, dan dominan putih memberi nilai estetika pada perubahan motif.

Ipon-ipon



Gambar 8. Bagian motif ipon-ipon (Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

3. Sidurukon, sebagai pembatas pada setiap motif pada *ulos ragi hotang*.

Sidurukon



Gambar 9: Bagian motif sidurukon (Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

4. *Sigumang* berada di antara motif *ipon-ipon*, 1 lagi di antara motif akhir *ulos*

Sigumang



Gambar 10. Bagian motif *sigumang*
(Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

6. Rumah *Gorga*, berfungsi sebagai pelengkap unsur tradisional pada *Ulos Ragi Hotang*.

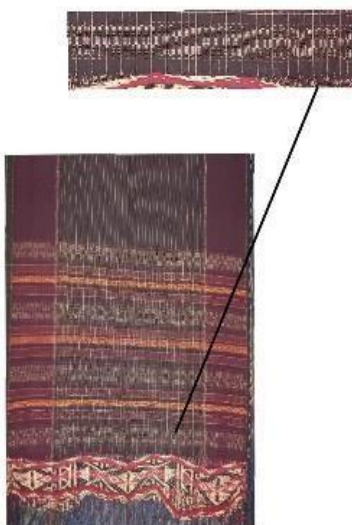
Rumah Gorga



Gambar 12. Bagian motif rumah gorga
(Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

5. *Sijalo Sirat* melambangkan akhir dari semua motif dan juga melambangkan perempuan.

Sijalo sirat



Gambar 11. Bagian motif *sijalo sirat*
(Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

7. *Ande-Ande* merupakan tali-tali pendek sebagai pelengkap nilai estetika *Ulos Ragi Hotang*.

Ande-ande



Gambar 13. Bagian motif *ande-ande*
(Sumber: jurnal dengan judul *Motif Ulos Ragi Hotang* Etnik Batak Toba Kajian Semiotik Sosial, 2024)

Motif Pada Tenun Pandai Sikek

1. *Saik Kalamaiak*: motif Saik Kalamaiak bisa diartikan sebagai simbol pencapaian. Kue kalamai yang dihasilkan merupakan hasil dari proses yang panjang, yang mencerminkan perjalanan hidup seseorang. Dengan ketekunan dan usaha, setiap individu dapat mencapai cita-citanya.



Gambar 14. Motif *Saik Kalamaiak*
(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

2. *Balah Kacang* berawal dari bentuk buah kacang tanah yang dibelah kulitnya. Motif ini mengisyaratkan keterbukaan, kesederhanaan, dan kejujuran. Makna yang terkandung dalam motif ini yaitu perlambangan dari kacang dan sifat kacang.



Gambar 15. Motif *Balah Kacang*
(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

3. *Ula Gerang* adalah binatang yang berbisa dan hidup melata. *Gerang* berasal dari kata girang, riang, dan gembira. Motif ini memberikan peringatan kepada kita agar berpikir dulu sebelum melakukan sesuatu.



Gambar 16. Motif *Ula Gerang*
(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

4. *Saluak Laka* motif *saluak laka* seperti pola yang dibentuk oleh dua atau lebih helai bahan yang fleksibel.



Gambar 17. Motif *Saluak Laka*
(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

5. *Bada Mudiak* mengambil dari jenis ikan teri atau ikan kecil. Ikan teri selalu hidup bergerombolan dan berkelompok menghadap kehulu Sungai dalam jajaran yang teratur.



Gambar 18. Motif *Bada Mudiak*
(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

6. *Sirangkak* mengandung dua makna yaitu sebagai simbol dan sindiran.



Gambar 19. Motif *Sirangkak*

(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

7. *Pucuk Rabuang* berarti tunas bambu yang masih muda disebut dengan rebung, setelah dewasa disebut *batuang* atau bambu dan setelah tua disebut *ruyuang*.



Gambar 20. Motif pucuk rabuang

(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

8. *Kunang-kunang* memiliki makna yang lebih spiritual dan simbolis. *Kunang-kunang*, sebagai serangga yang memancarkan cahaya di malam hari, sering dipandang sebagai simbol harapan dan pencerahan dalam menghadapi kegelapan hidup.



Gambar 21. Motif *Kunang-kunang*

(Sumber: Rumah tenun pusako tenun pandai sikek, 2024)

Pengaruh Modernisasi

Ulos Ragi Hotang. Penggunaan *ulos* dalam pernikahan adat Batak masih kuat, meskipun terjadi penyesuaian seiring dengan modernisasi. Beberapa keluarga Batak saat ini mengombinasikan *ulos* dengan busana pernikahan modern. Namun, dalam beberapa kasus, *ulos* mulai kehilangan makna sakralnya di tengah masyarakat urban Batak yang semakin terpengaruh oleh gaya hidup modern.

Tenun Pandai Sikek. Tenun Pandai Sikek mengalami tantangan yang serupa dalam menghadapi modernisasi. Kain ini tetap dipertahankan dalam upacara adat pernikahan, tetapi banyak keluarga Minangkabau yang memilih busana pengantin modern sebagai simbol status sosial baru. Tenun Pandai Sikek kini lebih sering dipakai sebagai pakaian formal daripada simbol adat dalam prosesi sakral.

KESIMPULAN

Peran *Ulos Ragi Hotang* dan Tenun Pandai Sikek dalam upacara adat pernikahan menunjukkan bahwa kedua kain tradisional ini memiliki peran penting sebagai simbol budaya

dan identitas etnis dalam masyarakat Batak dan Minangkabau. *Ulos Ragi Hotang* dalam adat Batak melambangkan kasih sayang, perlindungan, dan doa yang diberikan keluarga kepada pasangan pengantin, dengan fungsi yang lebih sakral dalam prosesi adat seperti *Mangulosi*. Di sisi lain, Tenun Pandai Sikek dalam adat Minangkabau lebih menonjolkan status sosial, estetika, dan penghargaan terhadap peran perempuan, serta dipakai sebagai busana pengantin dan simbol kehormatan keluarga.

Ulos Ragi hotang memiliki fungsi dekoratif sebagai aksesoris di pernikahan yang digunakan sebagai selempang pada pengantin. Sedangkan tenun pandai sikek memiliki fungsi sebagai komponen utama dan sebagai aksesoris yang digunakan sebagai rok atau sarung dan selempang pada pengantin.

DAFTAR PUSTAKA

Asril, Z. (2018). "Tenun Pandai Sikek: Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Minangkabau". *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(1), 102-116.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Hutagalung, M. (2019). "Peran Ulos dalam Upacara Adat Batak Toba". *Jurnal Warisan Budaya*, 8(3), 23-35.

Hutagalung, T. (2020). "Filosofi Ulos dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba". *Jurnal Budaya Nusantara*, 15(2), 45-59.

Maulida, A. (2020). *Makna Filosofis Motif Tenun*

Pandai Sikek dalam Budaya Minangkabau. Padang: Universitas Andalas.

Rina, P. (2021). *Simbolisme Kain Tenun Pandai Sikek dalam Pernikahan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Nusantara.

Simanjuntak, L. (2017). "Makna Simbolik Ulos dalam Adat Pernikahan Batak". *Jurnal Antropologi*, 12(2), 45-58.

Sinaga, M. (2010). *Ulos dalam Tradisi Batak Toba: Simbol, Fungsi, dan Maknanya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.

Suryadi, S. (2020). "Modernisasi dan Tantangan Pelestarian Kain Tradisional Minangkabau". *Jurnal Kearifan Lokal*, 15(4), 87-101.

Sutrisno, M. (2018). "Makna Kain Tradisional dalam Pernikahan Adat Nusantara". *Jurnal Warisan Budaya*, 10(2), 123-135.

Tampubolon, D. (2015). *Budaya Batak dalam Upacara Adat Pernikahan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Tarigan, M. (2019). "Perubahan Peran Ulos dalam Pernikahan Adat Batak di Era Modern". *Jurnal Sosiologi Budaya*, 10(4), 88-104.

Yulia, F. (2018). "Penggunaan Kain Tenun dalam Upacara Pernikahan Adat Minangkabau". *Jurnal Kebudayaan Minang*, 12(3), 45-60.

Yuliani, N. (2021). "Tenun Pandai Sikek: Antara Tradisi dan Modernitas". *Jurnal Kesenian dan Budaya*, 7(2), 155-170.